

**Jenis dan Kuantitas Konjungsi dalam Cerita Anak****Bhekti Wahyuningsih<sup>1</sup>, Hodidjah<sup>2</sup>, Seni Apriliya<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

bhekti\_wee@yahoo.co.id, hodidjah06@gmail.com, seni\_apriliya@upi.edu

Diterima 10 Maret 2017; Direview 15 April 2017; Diterima 5 Juni 2017

Diterbitkan online 17 Juni 2017

**Abstract**

Conjunction have an important role in formation of sentences. Every story is inseparable from the use of conjunctions, so with a naskah terbaik LMCA. The purpose of this research was to describe how the use of conjunction type and the frequency of the conjunction type in Naskah Terbaik LMCA year 2014. The research method used is content analysis method with descriptive exposure. Souch of research data is naskah terbaik LMCA year 2014. The result of this research indicate there are four types of conjunction used namely conjunction between-words/phrases, between-clauses, between-sentences, and between-paragraph. The most frequent types of conjunction used is conjunction of between-clauses 387 times as much (60,50%) from 639 the use of conjunctions, between-words/phrases conjunction 167 times as much (26,13%), between-sentences 81 times as much (12,68%), and between-paragraph 4 times as much (0,63%). The results of this research are expected to be used as learning materials the use of conjunctions in the Indonesian learning in elementary school.

**Keywords:** conjunction; children literature.

**Abstrak**

Konjungsi berperan penting dalam pembentukan kalimat. Setiap cerita tidak terlepas dari penggunaan konjungsi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan jenis dan kuantitas penggunaan konjungsi yang terdapat dalam cerita anak. Cerita anak ini terdapat pada naskah terbaik LMCA tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis konten dengan pemaparan deskriptif. Sumber data penelitian adalah cerita anak pada naskah terbaik LMCA tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat empat jenis konjungsi yang digunakan yaitu konjungsi antarkata/frase, antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf. Jenis konjungsi yang paling sering digunakan yaitu konjungsi antarklausa sebanyak 387 kali (60,50%) dari 639 penggunaan konjungsi, konjungsi antarkata/frase sebanyak 167 kali (26,13%), konjungsi antarkalimat sebanyak 81 kali (12,68%), dan konjungsi antarparagraf sebanyak 4 kali (0,63%). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar penggunaan konjungsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

**Kata kunci:** konjungsi, cerita anak

**PENDAHULUAN**

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari dua kajian, yaitu kebahasaan dan sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat BNSP (2006, hlm. 119) bahwa "Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan dan tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia."

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran kebahasaan mengenai konjungsi dapat dilihat

dalam Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan kalimat efektif. Sebuah kalimat dikatakan efektif jika kalimat tersebut dapat menyampaikan pesan atau informasi secara singkat, lengkap, dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca (Kosasih, 2015, hlm. 49). Tingkat keterbacaan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dipengaruhi juga oleh penggunaan tanda baca, sejalan dengan pendapat Nurjanah, dkk. (2014, hlm. 20) bahwa "Tingkat keterbacaan suatu karangan dapat dilihat dari penggunaan ejaan yang benar karena akan membantu pembaca memahami makna dari gagaan atau ide yang disampaikan oleh penulis." Selain itu, penggunaan konjungsi juga mempengaruhi

pesan atau makna yang akan disampaikan oleh penulis. Dalam membuat kalimat efektif diperlukan keterampilan dalam pemilihan kata, menyusun dan menghubungkan kata satu dengan kata lain. Keterampilan tersebut salah satunya yaitu penggunaan konjungsi.

Salah satu contoh Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan kalimat efektif dapat dilihat pada Kompetensi Dasar di kelas V, yaitu KD 4.3 Menyajikan ringkasan teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif secara lisan, tulis dan visual.

Berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut, dapat dimaknai bahwa dalam membuat ringkasan dari suatu teks dibutuhkan penggunaan konjungsi yang tepat agar kalimat menjadi efektif dan mudah dipahami serta informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami maknanya.

Konjungsi digunakan dalam berbahasa sebagai penghubung kata, frase, klausa, kalimat, maupun paragraf. Konjungsi menjadi unsur penting dalam pembentukan wacana yang di dalamnya mencakup pembentukan klausa, kalimat, dan paragraf.

Cerita anak merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan di sekolah dasar. Salah satu contoh cerita anak dapat ditemukan dalam naskah LMCA (Lomba Menulis Cerita anak). LMCA diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar (Kemendikbud Dirjen Pendas) dengan peserta anak-anak tingkat SD/MI. Cerita anak dalam naskah terbaik LMCA ini, tersusun dari kalimat-kalimat. Agar makna yang akan disampaikan dalam cerita ini mudah dipahami, kalimat yang digunakan harus tepat dan efektif. Kalimat dikatakan efektif salah satunya karena konjungsi yang digunakan. Oleh karena itu, konjungsi dalam naskah terbaik LMCA ini perlu diteliti penggunaannya.

Peneliti akan menganalisis mengenai bagaimana jenis konjungsi dan tingkat keseringan penggunaan jenis konjungsi dalam naskah terbaik LMCA tahun 2014.

Chaer, A. (2009, hlm. 81) mengatakan bahwa “konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa

dengan klausa atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf.”

Menurut Chaer, A. (1990, hlm. 53) ada dua macam konjungsi, yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi intrakalimat menghubungkan kata dengan kata, frase dengan kata dan klausa dengan klausa yang berada dalam sebuah kalimat. Konjungsi antarkalimat menghubungkan kalimat dengan kalimat dan paragraf dengan paragraf. Dari pendapat di atas, dapat dimaknai bahwa jenis konjungsi ada empat, yaitu konjungsi antarkata/frase, antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dapat dimaknai bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang ingin diteliti dengan menghasilkan data berupa pemaparan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa khususnya dalam konteks penelitian sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2007, hlm. 6) bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan diri, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis konten dengan teknik pemaparan deskriptif. Bell (dalam Ekomadyo, hlm. 52) mengemukakan bahwa

Analisis isi (content analysis) secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis uatan dari sebuah “teks”. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, symbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik,

tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang dipresentasikan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa analisis konten yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebuah teknik yang digunakan peneliti untuk memahami penggunaan konjungsi yang ada dalam teks sastra dengan memahami data berupa kalimat-kalimat yang digunakan dalam cerita naskah terbaik LMCA.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita anak dalam naskah terbaik LMCA tahun 2014. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu teknik baca dan catat dengan menggunakan instrumen tabel data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya empat jenis konjungsi yang digunakan dalam naskah terbaik LMCA tahun 2014. Penggunaan jenis konjungsi secara keseluruhan sebanyak 639 kali.

Berikut pembahasan mengenai jenis konjungsi yang ditemukan dalam naskah terbaik LMCA tahun 2014:

### 1. Konjungsi antarkata/frase

Konjungsi antarkata/frase menghubungkan kata dengan kata ataupun frase dengan frase. Bisa juga menghubungkan kata dengan frase asalkan menduduki fungsi yang sama. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penggunaan konjungsi antarkata/frase sebanyak 167 kali (26,13%) dari 639 penggunaan konjungsi seluruhnya. Dalam naskah terbaik LMCA tahun 2014 ini penggunaan jenis konjungsi antarkata/frase ditandai dengan penggunaan konjungsi *dan*, *atau*, *serta*, dan *yang*.

Berikut contoh penggunaan jenis konjungsi antarkata/frase dalam naskah terbaik LMCA tahun 2014:

(1) Wajah Tunglek panik dan kebingungan.

Konjungsi *dan* pada kalimat (1) termasuk jenis konjungsi antarkata/frase ditandai dengan penggunaan konjungsi *dan* untuk menghubungkan kata *panik* dengan kata *kebingungan*. Konjungsi *dan* digunakan untuk menyatakan hubungan penambahan.

(2) Berbagai kesibukan serta suara-suara mesin kapal, bisa langsung lenyap dalam sekejap.

Pada kalimat no (2) konjungsi *serta* termasuk jenis konjungsi antarkata/frase ditandai dengan penggunaan konjungsi *serta* yang menghubungkan frase *berbagai kesibukan* dengan frase *suara-suara mesin kapal*. Konjungsi *serta* digunakan untuk menyatakan hubungan penambahan.

(3) Aku tidak boleh memiliki *rasa iri* atau *cemburu* kepada orang lain.

Pada kalimat no (3) konjungsi *atau* termasuk jenis konjungsi antarkata/frase ditandai dengan penggunaan konjungsi *atau* yang menghubungkan frase *rasa iri* dengan kata *cemburu*. Konjungsi *atau* digunakan untuk menyatakan hubungan pemilihan.

(4) Namun aku ada di *tengah taman bunga yang indah*.

Pada kalimat (4) konjungsi *yang* termasuk jenis konjungsi antarkata/frase ditandai dengan penggunaan konjungsi *yang* yang menghubungkan keterangan berupa frase *di tengah taman indah* dengan keterangannya yang berupa kata *indah*

(5) Bahkan, dari pantai ujung pulauku yang tidak terlalu besar ini aku bisa melihat pulau terluar Filipina, yaitu *Pulau Balut* dan *Pulau Saranggani*.

Pada kalimat (6) konjungsi *dan* menghubungkan frase *Pulau Balut* dengan frase *Pulau Saranggani*. Konjungsi *dan* menyatakan hubungan penambahan.

### 2. Konjungsi antarklausa

Konjungsi antarklausa menghubungkan klausa satu dengan klausa lainnya dalam sebuah kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penggunaan konjungsi antarklausa sebanyak 387 kali (60,50%) dari 639 penggunaan konjungsi seluruhnya. Penggunaan jenis konjungsi antarklausa ditandai dengan penggunaan konjungsi *dan*, *bahwa*, *sambil*, *tapi*, *setelah*, *walaupun*, *karena*, *padahal*, *sedangkan*, *dengan*, *saat*, *kalau*, *apalagi*, *untuk*, *hingga*, *jika*, *sampai*, *sehingga*, *maka*, *ketika*, *seperti*, *seraya*, *sebab*, *lalu*, *sebelum*, *asal*, *bila*, *seolah*, *agar*, *daripada*, *sehabis*, *bahkan*, *sampai-sampai*, *meski*, *sejak*, dan *yang*.

Berikut contoh penggunaan jenis konjungsi antarklausa dalam naskah terbaik LMCA tahun 2014:

(1) Aku sering melihat Lana sedih *tapi* aku tak pernah melihatnya sesedih ini.

Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa, yaitu *aku sering melihat Lana sedih* dan *aku tak pernah melihatnya sesedih ini*. Kedua klausa tersebut dihubungkan menggunakan konjungsi *tapi*. Konjungsi *tapi* menyatakan hubungan pertentangan.

(2) *Aku menoleh sambil mengangkat telapak tangan kananku*.

Pada kalimat (2) konjungsi *sambil* termasuk konjungsi antarklausa. Konjungsi *sambil* digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat, yaitu klausa *mengangkat telapak tangan kananku* sedangkan klausa *aku menoleh* sebagai induk kalimat. Konjungsi *sambil* menyatakan hubungan waktu.

(3) *Aku tidak mau mendapat hukuman karena lalai mengerjakan tugas*.

Pada kalimat (3) terdiri dari dua klausa, yaitu *aku tidak mau mendapat hukuman* dan *lalai mengerjakan tugas*. Kedua klausa tersebut dihubungkan menggunakan konjungsi *karena*. Konjungsi *karena* menyatakan hubungan penyebaban.

(4) *Daripada kita bertengkar sesuatu yang telah lewat, lebih baik kita berpikir untuk pertandingan final*.

Kalimat (4) terdiri dari dua klausa, yaitu *kita bertengkar sesuatu yang telah lewat* dan *kita berpikir untuk pertandingan final*. Kedua klausa tersebut dihubungkan menggunakan konjungsi *daripada*. Konjungsi *daripada* menyatakan hubungan perbandingan.

(5) *Sejak Valedo menyebarkan cerita tentang kesaktian jimatnya, separuh lebih rekan-rekannya suka membolos latihan sepak bola*.

Kalimat (47) terdiri dari dua klausa, yaitu *Valedo menyebarkan cerita tentang kesaktian jimatnya* dan *separuh lebih rekan-rekannya suka membolos latihan sepak bola*. Kedua klausa tersebut dihubungkan menggunakan konjungsi *sejak*. Konjungsi *sejak* menyatakan hubungan waktu.

(6) *Jika cuaca teduh, aku bisa melihat dengan jelas pulau paling selatan dari Filipina tersebut* dan *aku semakin menyadari*

*bahwa aku adalah seorang anak yang berada di pulau terluar bangsa ini*.

Pada kalimat (6) konjungsi dan digunakan untuk menghubungkan klausa *aku bisa melihat dengan jelas pulau paling selatan dari Filipina tersebut* dengan klausa *aku semakin menyadari bahwa aku adalah seorang anak yang berada di pulau terluar bangsa ini*. Konjungsi dan menyatakan hubungan penambahan.

(7) *Aku tidak menyangkal bahwa di desaku, di pulau ini belum ada listrik yang masuk ke desa*.

Pada kalimat (7) konjungsi bahwa digunakan untuk menghubungkan objek tidak menyangka dengan keterangannya yang berupa klausa *di desaku, di pulau ini belum ada listrik yang masuk ke desa*. Konjungsi *bahwa* menyatakan hubungan penjelasan.

(8) *Kalau uang ngamenmu sudah dapat Rp 45.000, baru bisa kau makai baju itu*.

Pada kalimat (8) konjungsi kalau digunakan untuk menghubungkan dua klausa, yaitu klausa *uang ngamenmu sudah dapat Rp 45.000* dan klausa *baru bisa kau makai baju itu*. Konjungsi *kalau* digunakan menyatakan hubungan syarat.

(9) *Anak itu sempat berteriak dan melontarkan tanya, sebelum aku benar-benar jauh*.

Pada kalimat (9) konjungsi sebelum termasuk konjungsi antarklausa karena digunakan untuk menghubungkan dua klausa. Konjungsi sebelum digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat, yaitu klausa *aku benar-benar jauh*., sedangkan klausa *Anak itu sempat berteriak dan melontarkan tanya* sebagai induk kalimat. Konjungsi *sebelum* digunakan untuk menyatakan hubungan waktu.

(10) *Saat sampai di lampu merah, aku sempatkan melihatnya kembali*.

Pada kalimat (10) konjungsi *saat* merupakan jenis konjungsi antarklausa. Konjungsi *saat* digunakan di muka klausa yang menjadi anak kalimat, yaitu klausa *sampai di lampu merah* sedangkan klausa *aku sempatkan melihatnya kembali* sebagai induk kalimat. Konjungsi *saat* digunakan untuk menyatakan hubungan waktu.

(11) *Aku bingung mengapa Dungle tidak pernah dibeli orang, padahal menurutku*

*kain berwarna coklat dengan renda-  
renda berwarna putih itu cukup bagus.*

Konjungsi *padahal* pada kalimat (4) menyatakan makna pertentangan yang digunakan untuk menghubungkan dua klausa. Klausa pertama berisi pernyataan *Aku bingung mengapa Dungle tidak pernah dibeli orang*, sedangkan klausa kedua *menurutku kain berwarna coklat dengan renda-renda berwarna putih itu cukup bagus* merupakan pernyataan yang berlawanan dengan pernyataan pada klausa pertama.

(12) *Aku hanya tertawa* sedangkan *Tunglek hanya diam dengan wajah cemberut.*

Konjungsi *sedangkan* pada kalimat (12) digunakan untuk menghubungkan klausa *Aku hanya tertawa* dengan klausa *Tunglek hanya diam dengan wajah cemberut.* Konjungsi *sedangkan* menyatakan hubungan pertentangan.

### 3. Konjungsi antarkalimat

Konjungsi antarkalimat menghubungkan kalimat dengan kalimat. Penggunaan konjungsi konjungsi antarkalimat sebanyak 81 kali (12,68%). Penggunaan jenis konjungsi antarkalimat dalam naskah terbaik LMCA tahun 2014 ditandai dengan penggunaan konjungsi *oleh karena itu, oleh sebab itu, setelah itu, lalu, meski begitu, selain itu, apalagi, padahal, meski, namun, dan, sebab, karena, daripada, sehingga, bahkan, dan, maka, walaupun, sampai-sampai, dan tapi.* Akan tetapi, dalam penggunaan jenis konjungsi antarkalimat terdapat beberapa penggunaan yang kurang tepat. Penggunaan konjungsi yang kurang tepat seperti penggunaan konjungsi *dan, sebab, karena, tapi, walaupun, maka, sehingga, meski, daripada* yang digunakan untuk menghubungkan antarkalimat, padahal konjungsi tersebut merupakan konjungsi antarklausa

Berikut contoh penggunaan konjungsi antarkalimat dalam naskah terbaik LMCA tahun 2014:

(1) *Tapi sekarang Mela sudah besar dan aku sudah tidak muat lagi ditubuhnya.* Oleh sebab itu, *sekarang disinilah aku berada, gudang toko pakaian bekas.*

Pada no (1) terdiri dari dua kalimat, yaitu

- 1) Sekarang Mela sudah besar dan aku sudah tidak muat lagi ditubuhnya.
- 2) Sekarang disinilah aku berada, gudang toko pakaian bekas.

Kedua kalimat tersebut dihubungkan menggunakan konjungsi *oleh sebab itu.*

(2) *Mereka juga membalas salamku dengan rasa senyum yang tulus.* Lalu *Jingga menyodorkan selemba kertas foto yang terbungkus plastik.*

Pada no (2) terdiri dari dua kalimat, yaitu:

- 1) Mereka juga membalas salamku dengan rasa senyum yang tulus.
- 2) Jingga menyodorkan selemba kertas foto yang terbungkus plastik.

Kedua kalimat tersebut dihubungkan menggunakan konjungsi *lalu.*

(3) *Desaku lebih dekat dengan Negara Filipina.* Bahkan, *dari pantai ujung pulauku yang tidak terlalu besar ini aku bisa melihat pulau terluar Filipina, yaitu Pulau Balut dan Pulau Saranggani.*

Pada no (3) terdiri dari dua kalimat, yaitu:

- 1) Desaku lebih dekat dengan Negara Filipina.
- 2) Dari pantai ujung pulauku yang tidak terlalu besar ini aku bisa melihat pulau terluar Filipina, yaitu Pulau Balut dan Pulau Saranggani.

Kedua kalimat di atas dihubungkan menggunakan konjungsi *bahkan* digunakan diantara dua kalimat. Konjungsi *bahkan* digunakan untuk menyatakan hubungan penegasan.

(4) *Bermain bersama teman-teeman sekolahku mencari ikan, melewati terumbu karang, dan bahagianya bersama birunya bintang laut.* Selain itu, *sebagai anak Indonesia, aku semakin cinta dan bangga menjadi anak Indonesia yang sebenarnya.*

Pada no (4) terdiri dari dua kalimat, yaitu:

- 1) Bermain bersama teman-teeman sekolahku mencari ikan, melewati terumbu karang, dan bahagianya bersama birunya bintang laut.
- 2) Sebagai anak Indonesia, aku semakin cinta dan bangga menjadi anak Indonesia yang sebenarnya.

Kedua kalimat di atas dihubungkan menggunakan konjungsi *selain itu*. Konjungsi *selain itu* menyatakan hubungan penambahan.

- (5) *Tapi sekarang Mela sudah besar dan aku sudah tidak muat lagi ditubuhnya. Oleh sebab itu, sekarang disinilah aku berada, gudang toko pakaian bekas.*

Pada no (3) terdiri dari dua kalimat, yaitu

- 1) Sekarang Mela sudah besar dan aku sudah tidak muat lagi ditubuhnya.
- 2) Sekarang disinilah aku berada, gudang toko pakaian bekas.

Kedua kalimat tersebut dihubungkan menggunakan konjungsi *oleh sebab itu*. Konjungsi *oleh sebab itu* digunakan untuk menyatakan hubungan akibat.

- (6) *Setelah mengerjakan PR, aku pamit kepada Bapak dan Mamak untuk tidur. Setelah itu, aku segera melangkah kaki menuju kamarku.*

Pada no (6) terdiri dari dua kalimat, yaitu:

- 1) *Setelah mengerjakan PR, aku pamit kepada Bapak dan Mamak untuk tidur.*
- 2) *Aku segera melangkah kaki menuju kamarku.*

Kedua kalimat tersebut dihubungkan menggunakan konjungsi *setelah itu*.

#### 4. Konjungsi antarparagraf

Konjungsi antarparagraf digunakan untuk menghubungkan paragraf dengan paragraf. Penggunaan konjungsi antarparagraf sebanyak 4 kali (0,63%). Penggunaan konjungsi antarparagraf ditandai dengan penggunaan konjungsi *namun*, *meski demikian*, dan *karena*. Dalam hal ini, penggunaan konjungsi *karena* dan *namun* kurang tepat digunakan menghubungkan antarparagraf karena konjungsi *karena* adalah konjungsi antarklausa dan konjungsi *namun* adalah konjungsi antarklausa dan antarkalimat.

Berikut contoh penggunaan konjungsi antarparagraf:

- (1) *Meski demikian, aku tak memungkiri bahwa suatu saat nanti, aku juga ingin menginjakkan kaki ke ibu kota Negara Indonesia ini.*

Pada no (1) konjungsi *meski demikian* digunakan untuk menghubungkan paragraf satu dengan paragraf lainnya. Konjungsi *meski demikian* digunakan di muka sebuah kalimat suatu paragraf yang isinya menyatakan pertentangan berkenaan dengan isi paragraf sebelumnya.

- (2) *Namun, semua hal yang aku utarakan di atas bukan berarti aku tidak mencintai bangsa dan negaraku sendiri.*

Pada no (2) konjungsi *namun* digunakan untuk menghubungkan paragraf satu dengan paragraf lainnya. Padahal, konjungsi *namun* adalah konjungsi antarkalimat, sehingga penggunaan konjungsi *namun* pada no (2) untuk menghubungkan antarparagraf kurang tepat. Konjungsi *namun* menyatakan pertentangan, dapat diganti oleh konjungsi *meski demikian* untuk menghubungkan antarparagraf, sehingga perbaikan kalimat (2) yaitu:

- (2) *Meski demikian, semua hal yang aku utarakan di atas bukan berarti aku tidak mencintai bangsa dan negaraku sendiri.*

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan terdapat empat jenis konjungsi yang digunakan dalam naskah terbaik LMCA tahun 2014, yaitu konjungsi antarkata/frase, antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf.

Jenis konjungsi yang paling sering digunakan yaitu konjungsi antarklausa sebanyak 387 kali (60,50%) dari 639 penggunaan konjungsi. Hal ini didasarkan pada konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan antarklausa paling banyak macamnya dibandingkan dengan konjungsi antarkata/frase, antarkalimat, dan antarparagraf.

Penggunaan konjungsi antarkata/frase sebanyak 167 kali (26,13%), konjungsi antarkalimat sebanyak 81 kali (12,68%), dan konjungsi antarparagraf sebanyak 4 kali (0,63%).

#### REFERENSI

- BSNP. (2006). *Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: BSNP.

- Chaer, A. (1990). *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekomadyo, A.S. (2006). Prospek Penerapan Metode Analisis Isi (Content Analysis) dalam Penelitian Media Arsitektur. *Jurnal Itenas: Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni*, 10 (2), hlm. 51-57.
- Kosasih. (2015). *Cerdas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XII*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, dkk. (2014). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Titik dan Koma dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (2), hlm. 20-29.